

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pemikiran Eliade telah membuka suatu cara berpikir baru dan radikal dalam diskusi filsafat ke-Tuhanan dan filsafat agama-agama. Pada akhir bukunya *The Sacred and The Profane*, Eliade mengharapkan agar hasil pemikirannya tentang *homo religiosus* dibahas dan dipikirkan lanjut untuk dapat dimanfaatkan oleh ilmu-ilmu filsafat, psikologi atau teologi.³¹⁸ Dalam kaitan dengan ini, Eliade tidak mengajukan Tuhan dan agama yang baru melainkan sebuah fenomena kesadaran manusia religius akan Tuhan dalam dunia. Fenomena kesadaran itu memperlihatkan bahwa dalam alam terkandung deskripsi mengenai gejala-gejala beragama, karena melaluinya Tuhan menampakkan diri. Beradanya alam menjadi cikal bakal muncul: agama, mitos, sejarah, dan sebagainya. Eliade dengan cara yang unik dan kompleks, berupaya menampilkan sebuah fenomena kehadiran Tuhan dalam kesadaran beragama. Ada beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan berdasarkan deskripsi-deskripsi terdahulu:

Pertama, pengalaman akan Yang Sakral. Komunikasi diri Yang Sakral dengan manusia terjadi melalui realitas mundana. Komunikasi awal Yang Sakral menyebabkan manusia makhluk temporal merasa syok. Selain rasa syok, manusia arkais juga merasa tertarik untuk mendekatinya bahkan ingin dipahami mengapa kejadian seperti itu terjadi. Yang Sakral selalu menampakkan keunikan dari

³¹⁸ Lih. SP, *Op. Cit.*, hlm. 213.

realitas sebrang yang membangkitkan kekaguman. Dalam kekaguman itu, manusia ingin berkontak dengannya bahkan sampai pada meniru tindakan Yang Sakral.

Kedua, kehadiran Yang Sakral dalam dunia. Yang Sakral itu ada di seberang dan melampaui yang tampak. Beradanya dunia hingga saat ini menurut *homo religiosus* diciptakan oleh Yang Sakral. Maka realitas profan tidak dihayati secara “sekulir-empiris” atau inderawi belaka, melainkan *selalu* dan *dengan sendirinya* sebagai penuh makna dan kekuatan adi-duniawi. Kosmos dalam keseluruhan merupakan suatu organisme yang sekaligus nyata, hidup dan kudus. Secara serentak kosmos mewahyukan modalitas-modalitas ada dan modalitas kekudusan. Di sini *ontofani* dan *hierofani* bertemu.

Hal-hal duniawi ternyata menjadi kompas bagi kesadaran dan pengenalan manusia untuk melacak Yang Sakral. Yang Sakral itu transenden tetapi imanen ketika Ia berhaluan mengambil jalur menampakkan diri kepada manusia melalui hal mundana. Melalui imanensi-Nya itu, yang sakral mendatangi dan menghampiri untuk mengakrabi dunia dengan manusia, alam dan dunia, tetapi yang mendasariah adalah Ia mengakrabi dirinya dengan manusia.

Ketiga, inti agama adalah dialektika (hubungan timbal balik) antara sakral dan profan. Dialektika yang paling mendasar adalah pertentangan antara Yang Sakral dan Yang Profan. Yang Sakral merupakan unsur yang tidak dapat direduksi, tetapi Ia ingin melibatkan diri dengan manusia melalui realitas mundana yang bersifat profan. Peristiwa pelibatan diri Yang Sakral dalam dunia adalah melalui peristiwa *hierofani*. Dalam peristiwa *hierofani* terjadi suatu gerak

tersingkap yang bertitik tolak dari realitas bawah-mundana menuju realitas atas-ilahi yang tidak tampak. Realitas mundana itu terbatas sifatnya sedangkan realitas atas-ilahi bersifat *ad infinitum*. Oleh karena itu, realitas mundana yang terbatas sifatnya, tidak membatasi ruang gerak yang sakral karena ia tidak terbatas. Tetapi realitas profan-mundana dalam penyingkapannya mengkualifikasikan yang sakral, berdasarkan sifat-sifatnya itu, meskipun yang sakral itu *ad infinitum*. Namun, dialektika dari yang tersingkap menunjukkan realitas mundana *mengambil bagian* dalam realitas sebrang, ilahi.

Keempat, kesadaran akan Yang Sakral dalam mitos. Mitos menampilkan penciptaan karena ia menceritakan bagaimana segala sesuatu dijadikan, memulai *adanya*. Melalui mitos manusia arkais mempunyai sebuah *frame of reference*, untuk *menceritakan* dan *menghubungkan* beraneka ragam kesan pada pengalaman hidupnya. Karena, mitos mengandaikan suatu ontologi dan hanya berbicara mengenai kenyataan; yakni apa yang sesungguhnya terjadi, memulai *adanya* pada peristiwa-peristiwa yang terjadi *in illo tempore*.

Peristiwa yang terjadi *in illo tempore* merupakan sebuah rentetan sejarah. Manusia arkais memiliki pandangan bahwa ia sebagaimana adanya sekarang, karena serentetan peristiwa yang terjadi sebelum ia ada. Sejarah primordial itu dianggap *kudus*. Disebut sejarah kudus sebab pelaku-pelakunya bukan manusia melainkan para dewa dan makhluk-makhluk ilahi. Oleh karena itu sejarah kudus itu harus diketahui dan diaktualisasi kembali. Aktualisasi itu dilakukan melalui ritus-ritus. Dalam ritus-ritus manusia *mentransendensi* diri karena ia kreatif dengan menciptakan simbol-simbol.

Kelima, hubungan mitos dengan agama. Mitos menjadi penting karena ia memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Fungsi eksistensial mitos adalah memproduksi pemikiran intelektual, hasil logika berpikir, orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan yang Ilahi. Karena itu, mitos memberikan pendasaran bagi ritus demi terciptanya suatu keharmonisan tertentu dalam kehidupan masyarakat arkais.

Mitos juga memiliki realitasnya karena mitos hanya berbicara tentang *realitas*, tentang hal yang pada kenyataannya terjadi. *Realitas* yang dimaksud adalah *realitas kudus*, karena hanya Yang Kudus-lah yang sungguh-sungguh merupakan realitas sejati, sebagai kenyataan suci, kesucian sebagai satu-satunya kenyataan tertinggi.

Yang Kudus sebagai kenyataan tertinggi karena Ia *ada, bermakna* dan *benar* melalui penampakan-Nya. Dalam peristiwa *hierofani*, manusia bertemu dengan yang sama sekali lain, *das ganz Andere*, yang menampakkan diri sebagai kekuatan, *kratos*. Dengan itu, benda, tempat atau makhluk yang menjadi wadah kratofani menimbulkan rasa menakutkan, *tremendum*. Maka tidak boleh didekati atau dihubungi karena berbahaya.

Keenam, reaktualisasi mitos sebagai emitasi tindakan Tuhan. Bagi manusia arkais; pertanian, bulan, matahari dan berbagai fenomena kosmis lainnya bermakna religius. Fenomena itu sebagai suatu “pewahyuan” sehingga mereka memberi “respons” terhadapnya. Dengan itu, cara terpenting untuk menyatakan kereligiusan mereka adalah meneladani cara hidup adikodrati yang ditampilkan dalam mitos. *Imitatio Dei* di sini berarti tanggung jawab manusia untuk

mengimplikasikan tindakan para dewa *ab origine* dalam hidup sehari-hari. Tindakan *imitatio Dei*, mereka menemukan diri sebagai manusia sejati hanya dengan meneladani Yang Kudus. Nilai *imitatio Dei* terlihat dalam pelaksanaan dan perealisasi seluruh karya dalam cara hidup.

5.2 Catatan Kritis

Tanpa diragukan bahwa Eliade telah menyajikan suatu *kebaruan* dalam diskusi filsafat agama, yakni relasi *homo religiosus* dengan Yang Sakral, relasi itu diakui dan dihargai secara terbuka yang nyata dalam setiap pesta keagamaan. Pengakuan akan Yang Sakral terjadi karena ada suatu dasar *hierofani* bahwa Ia menampakkan diri melalui benda-benda mundana. Dan dalam pesta-pesta religius ada ritus yang menjadi sarana bagi manusia religius melakukan sebuah transmigrasi tak berhingga menuju dunia sebrang-setelah kematian, dunia teleologis. Dengan demikian, di sini terlihat usaha manusia religius untuk melakukan eksodus dari “dunia historis” menuju “dunia transhistoris”.

Seperti para pemikir dalam tradisi filsafat pada umumnya, filsafat agama Eliade tidak dibangun tanpa berinteraksi dengan filsafat-filsafat lain. Konstelasi filsafat agama Eliade tercermin dalam dua hal, yaitu sikap dan metodenya. Dalam meneliti fakta religius, ada tiga sikap Eliade yaitu: hati-hati, terbuka-simpaty dan hormat. *Pertama*, sikap hati-hati itu tercermin dalam kerendahan hatinya, karena ia tidak lekas merasa telah mengetahui segalanya dari fakta agama yang diselidikinya. *Kedua*, sikap terbuka dan simpatinya jelas dari titik tolak yang diambilnya. Titik tolak Eliade adalah data dan fakta religius bukan dari teori-teori yang telah dirumuskan oleh para pemikir terdahulu. Simpatinya pun tampak

dalam tujuan yang diambilnya yaitu berusaha mengerti dan membuat orang mengerti tentang tata kelakuan serta dunia batin *homo religiosus*. *Ketiga*, sikap hormatnya tampak pada penafsirannya terhadap tata kelakuan *homo religiosus*. Isi dan nada penafsirannya terlalu baik dan hati-hati atas tata kelakuan yang tampak aneh dan amoral, seperti pesta pora seksual pada pesta kesuburan. Filsafat agama Eliade juga terbuka terhadap kritik, demi membangun sebuah keseimbangan dalam diskusi filosofis.

Pertama, permasalahan metodologis, pendekatan fenomenologi oleh Eliade adalah untuk mendeskripsikan fakta dan data religius dengan melepaskan penilaian subyektif yang bersifat normatif. Tetapi pada kesempatan lain ia secara terbuka dan jelas memberikan penilaian normatif. Misalnya, Eliade mengatakan bahwa agama merupakan pemecahan yang menjadi contoh model bagi setiap krisis eksistensial. Agama mulai pada saat dan tempat terjadinya pewahyuan total dari realitas; suatu pewahyuan yang sekaligus merupakan pewahyuan Yang Kudus—yang benar-benar ada, bukan hanya khayalan atau kehampaan—dan pewahyuan hubungan antara manusia dengan Yang Kudus, suatu hubungan yang mempunyai bermacam-macam segi, berubah-ubah dan kadang-kadang ambivalen, tetapi selalu menempatkan manusia pada pusat dari yang benar-benar nyata.³¹⁹

Kedua, Penilaian normatif Eliade juga yakni tentang sejarah terdapat dalam buku *The Myth of the Eternal Return or, Cosmos and History*, pada bab empat, “The Terror of History”. Eliade mengatakan, “Apa pun kebenaran yang ada sehubungan dengan kebebasan keutamaan-keutamaan kreatif manusia

³¹⁹ MDM, *Op. Cit.*, hlm. 20.

historis, satu hal yang pasti, yaitu tidak ada satu pun filsafat historisistis yang sanggup mempertahankan diri dari teror sejarah”. Pasti ketika manusia modern menentang kamp-kamp konsentrasi Nazi, kekejaman-kekejaman tentara Amerika di Vietnam dan tragedi-tragedi sejarah lainnya, Eliade berkata bahwa “teror sejarah” pasti menuju nihilisme atau keputusasaan bila manusia menempatkan diri di dalam situasi-situasi historis dan mencari pemecahannya di sana. Dan ia mengatakan lagi, manusia yang sudah meninggalkan cakrawala arketipe-arketipe dan pengulangan kembali tidak akan dapat lagi mempertahankan dirinya terhadap teror itu kecuali melalui ide Tuhan.³²⁰

Eliade juga mengatakan bahwa tentang teror sejarah, mungkin saja manusia modern mengadakan perlawanan terhadap teror sejarah—misalnya penjajahan bangsa lain—entah berupa perjuangan mengangkat senjata, heroisme atau perjuangan politik dan militer lainnya; dan mungkin pula perjuangan ini membawa hasil. Namun, menurut Eliade, akhirnya situasi teror sejarah ini tidak dapat berubah. Sebabnya, tidak ada keseimbangan perlawanan antara penyerang dan yang diserang. Kelompok-kelompok kecil para petani tidak akan dapat bertahan terlalu lama menghadapi kelompok-kelompok besar para penyerbu.³²¹

Ketiga, persoalan mengenai kekhususan pengalaman akan Yang Kudus. Filsafat agama Eliade melampaui semua penjelasan tradisi Sejarah Agama, karena itu ia menambah metode hermeneutika. Selain itu, penulis sependapat dengan Eliade bahwa pendekatan-pendekatan lewat bahasa, historis, sosiologis, psikologis

³²⁰ Mitos, *Op. Cit.*, hlm. 113.

³²¹ Douglas Allen, *Op. Cit.*, hlm. 227.

dan fenomenologis memutlakan pendekatan mereka sendiri. Akibatnya terjadilah *reduksionisme* yang menyempitkan masalah agama menjadi masalah bahasa, historis, sosiologis, psikologis dan fenomenologis saja. Menurut Eliade, suatu kejadian itu tertentu, unik dan kompleks semata suatu kenyataan religius, pewartaan makna religius tak berhingga. Sehingga tidak boleh mereduksikan suatu pengalaman dengan pengalaman lain berdasarkan patokan-patokan tertentu. Biarkan fakta religius membuka diri dan segala keunikannya pun turut tersingkap. Karena itu penilaian yang bersifat a priori harus dihindari.

5.3 Relevansi

Eliade telah memberikan kontribusi pemikiran yang unik dalam filsafat agama, walau pemikirannya tidak begitu saja terlepas dari kritikan. Meski demikian, tanggapan pembaca kritis tidaklah menjadi suatu “senjata ampuh” yang melumpuhkan bangunan pemikiran Eliade, melainkan untuk menyempurnakannya. Hemat penulis, ada beberapa sumbangan konkrit pemikiran Eliade yang perlu diperhatikan dalam praksis kehidupan kita:

Pertama, kesadaran akan beragama keyakinan akan Tuhan. Eliade telah menyumbangkan suatu pemikiran yang menghargai keunikan agama-agama di dunia dengan dasar pandangan bahwa *homo religiosus* memiliki otonomi pengalaman beragama yang berbeda. Hal ini membuka kemungkinan untuk dialog antar agama-agama. Toleransi, kerukunan, demokrasi dan sikap menerima agama lain akan menjadi mungkin jika manusia sadar akan setiap pengalaman beragama yang unik. Dengan ini eksistensi agama lain diakui. Tidak hanya agama-agama

besar di dunia yang bertaraf tinggi melainkan mencakup juga agama tradisional yang bertaraf rendah di seluruh dunia.

Kedua, kemajemukan beragama di Indonesia. Bangsa Indonesia majemuk karena itu keyakinan pun majemuk. Amanat Pancasila *Ex Pluribus Unum* (*Bhineka Tunggal Ika*) mewujudkan dalam kemajemukan keyakinan di Indonesia. Negara juga menjunjung tinggi nilai-nilai agama karena keunikan setiap komunitas agama adalah untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, negara juga menjamin setiap warga negaranya untuk memeluk agama tertentu sesuai dengan keyakinannya. Karena setiap agama ada suatu pengakuan akan Yang Kudus (Nan Ilahi) dan Yang Profan. Hal itu konstitutif bagi keberagamaan. Namun dalam kehidupan sosial, fanatisme atas agama tertentu menyebabkan lubang hitam dalam relasi antara *homo religiosus*.

Ketiga, pengalaman beragama masyarakat NTT. Agama memegang peranan amat penting, entah agama yang bertaraf tinggi hingga agama yang bertaraf rendah. Peranan penting agama terjadi akibat sebuah pengalaman nyata yang terjadi dalam sejarah nenek moyang. Nampak dalam sistem kepercayaan tradisional yang meyakini ada campur tangan dari Yang Kudus dalam kehidupan masyarakat tertentu. Bahkan Yang Kudus dialami dalam sejarah nenek moyang itu dirasa paling menggetarkan dan mengasikan. Hal ini bisa dilihat dalam praktek masyarakat NTT yang sudah memeluk agama wahyu tetapi masih meyakini kekuatan yang melampaui dalam kebudayaan mereka. misalnya praktek mempersembahkan sesajian pada batu besar, kayu besar, pohon besar dan lain sebagainya yang dianggap keramat. Hal itu terjadi karena ada kejadian penting

yang dialami bahwa sesuatu yang lain menampakkan diri dan sesuatu yang lain itu dipandang sebagai Tuhan.

Keempat, kesadaran akan Tuhan di luar Gereja Katolik. Dalam gereja, stasi dan kapela pada hari Minggu dan Hari Raya upacara keagamaan tidak dihadiri oleh semua orang yang beragama Katolik. Tetapi ketika ada upacara adat, semua rumpun keluarga harus menghadirinya dan itu mewajibkan. Dengan itu, diketahui bahwa pengalaman umat Katolik akan Tuhan di gereja tidak dialami. Sehingga fenomena umat yang tidak hadir di gereja pada hari Minggu menyatakan bahwa tidak ada pengalaman perjumpaan dengan Tuhan.

Kelima, kesadaran akan narasi akbar dan narasi-narasi. Narasi akbar tercermin dalam agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen (Katolik dan Protestan), Islam. Sedangkan narasi-narasi tercermin dalam budaya-budaya tradisional. Pemikiran Eliade tentang Yang Sakral dan Yang Profan justru menjadi batu loncatan bagi himbuan postmodernisme bahwa narasi-narasi dikembangkan tetapi narasi akbar pun turut dihargai.

Keenam, pemikiran Eliade meninggalkan juga bukan hanya agama melainkan juga kesadaran akan tanggung jawab ekologis masa depan yang dipropagandai Hans Jonas. Karena itu, pemikiran Eliade tentang penampakan Yang Sakral melalui benda-benda mundana menjadi himbuan bahwa alam itu harus dilestarikan dan dijaga. Sebab Tuhan menyapa manusia melalui benda-benda alam karena mereka sebagai ajang hierofani-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Primer:

Eliade, Mircea, *Foret Interdite*, Paris: Gallimard, 1955.

-----, *Images and Symbols: Studies in Religion Symbolism*, diterjemahkan oleh Philip Mairet, Princeton University Press: New Jersey, 1991

-----, *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

-----, *Myth and Reality*, diterjemahkan oleh Willard R. Trask, New York: Harper & Row, Publisher, 1952.

-----, *Myths, Dreams and Mysteries*, diterjemahkan oleh Philip Mairet, London: Routledge & Keegan Paul, 1958.

-----, *Patterns in Comparative Religion*, diterjemahkan oleh Rosemary Sheed, London & New York: Sheed and Ward, 1958.

-----, *The Myth of the Eternal Return or, Cosmos and History*, diterjemahkan oleh Willard R. Trask, New York: Princeton University Press, 1974.

-----, *The Quest, History and Meaning in Religion*, Chicago: University of Chicago Press, 1969.

-----, *The Sacred and The Profane*, diterjemahkan oleh Willard R. Trask, Florida: Harcourt Brace Jovanovic, 1987.

-----, *Uniforme de Généralé*, Paris: Gallimard, 1981.

2. Sumber Sekunder:

Allen, Douglas, *Structure and Creativity in Religion, Hermeneutics in Mircea Eliade's Phenomenology and New Directions*, Paris & New York: Mouton Publishers dan Hague, 1978.

Bertens, K., *Yang Sakral dan Yang Profane dalam Penghayatan Masyarakat Tradisional Homo Religius menurut Mircea Eliade*, dalam Bertens, K., *Keprihatinan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 140-147.

Susanto, Hary, *Memeluk Agama, Menemukan Kebebasan; Mircea Eliade tentang Manusia Arkais*, dalam I. Wibowo & B Herry Priyono (editor), *Sesudah Filsafat, Esai-esai untuk Franz Magnis-Suseno Sesudah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 301-333.

-----, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Kitagawa, Joseph M. *Mircea Eliade*, dalam Mircea Eliade (editor.) “*The Encyclopedia of Religion Vol. 1 & 2*”, New York/London, Macmillan, 1987, hlm. 85-90.

Mangunhardjono, *Homo Religiosus menurut Mircea Eliade*, dalam M. Sastrapratedja (editor), *Manusia Multi Dimensional, Sebuah Renungan Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1982, hlm. 32-52.

Saliba, John, “*Homo Religiosus*” in *Mircea Eliade, an Antropological Evaluation*, Leiden: E. J. Brill, 1979.

3. Sumber Tersier:

Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan; dalam Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, Bandung: Mizan, 2014.

Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002

Budiraharjo, Paulus (editor), *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motifasi Beragama, Pengantar Psikologi Agama*, edisi kedua, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

-----, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Hamersma, Harry, *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.

- Herbert Schumann, Olaf, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Huijbers, Theo, *Mencari Allah, Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- , *Manusia Merenungkan Dunianya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Jegalus, Norbertus, *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-eksistensi sampai Pro-eksistensi*, Maumere: Ledalero, 2011.
- Jung, Carl Gustav, *Diri Yang Belum Ditemukan*, diterjemahkan oleh Agus Cremers, & Martin Warus, Maumere: Ledalero, 2003.
- Leahy, Louis, *Masalah Ketuhan Dewasa Ini, Manusia di Hadapan Allah 1*, Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- , *Manusia di Hadapan Allah 1; Masalah Ketuhanan Dewasa ini, Edisi Kedua, yang Dibaharui*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Ludwing, Theodore M. *Rudolf Otto*, dalam Mircea Eliade (editor.) “*The Encyclopedia of Religion Vol. 11 & 12*, New York/London, Macmillan, 1987, hlm. 130-141.
- Panda, Herman Punda, *Agama-agama dan Dialog antar Agama-agama dalam Pandangan Kristen*, Maumere: Ledalero, 2013.
- Raho, Bernard, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Jakarta: OBOR, 2013.
- Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- , *Pijar-pijar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Waardenburg, Jacques, *Gerardus Van der Leeuw*, dalam Mircea Eliade (editor) “*The Encyclopedia of Religion Vol. 7 & 8*, New York/London, Macmillan, 1987, hlm. 493-495.

4. Diktat Kuliah:

Punda Panda, Herman, *Sakramentologi* (diktat), Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA, 2007.

Tangi, Martony, *Liturgi Adaptasi* (diktat), Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA, 2007.

5. Dokumen Gereja, Ensiklopedia & Kamus:

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Dendy Sugono Dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Echols, John M. & Shadily, Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976.

Eliade, Mircea (Editor), *The Encyclopedia of Religion*, New York/London: Macmillan, volume 1-12 1987.

Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*, Pernyataan Tentang Hubungan Gereja dan Agama-agama Bukan Kristiani, 28 Oktober 1965, dalam Hardawiryana, R., (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: OBOR, 2012.

-----, *Lumen Gentium*, Konstitusi Dokmatis tentang Gereja, 21 November 1964, dalam Hardawiryana, R., (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: OBOR, 2012.